

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis tentang Prestasi Belajar

1. Pengetian Prestasi Belajar

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara seorang guru dengan peserta didik, proses interaksi ini merupakan sebuah proses *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa. Lebih jauh lagi bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru, bahkan tranfer nilai-nilai moral juga dapat terjadi dari proses pembelajaran.

Maka sekali lagi tugas guru sangatlah berat, implikasinya adalah guru dituntut seprofesional mungkin dalam melakukan pekerjaannya, karena kaitannya bukan hanya dengan siswa saja bahkan juga dengan negara, ada pameo yang mengatakan keadaan suatu negara mencerminkan pula pendidikan yang ada pada suatu negara tersebut.

Lantas bagaimana guru mengetahui tingkat keberhasilan dari pengejaran yang dilakukan. Cerminan hasil pengajaran dari seorang guru adalah dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didiknya. implikasinya adalah merupakan suatu kewajiban bagi seorang guru untuk mengetahui pengertian dari hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jika dilihat dari susunannya terdapat dua kata prestasi dan belajar. Jika merujuk pada kamus psikologi

Prestasi atau *achievement* adalah: (1) Pencapaian atau hasil yang telah dicapai, (2) Sesuatu yang telah dicapai, (3) Satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas

sekolah/akademis. Secara pendidikan atau akademis, prestasi merupakan satu tingkat khusus perolehan/hasil keahlian dalam karya akademis yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes-tes yang dibakukan atau lewat kombinasi kedua hal tersebut.¹

Sedangkan belajar dalam Tesaurus Bahasa Indonesia adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar di sini dipaparkan pengertian belajar.²

1. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
2. Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan).
3. Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Jika mengacu pada kedua pengertian tersebut prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai dari proses perubahan intelektual yang dimiliki oleh peserta didik, sebagai mana yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah, prestasi belajar adalah

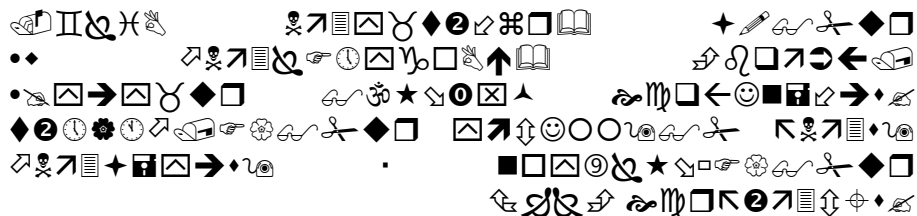
“Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.³

¹ James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 5.

² Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 37

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 91

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.⁴ Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman:



Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁵

2. Domain Prestasi Belajar

Dalam negara Indonesia keberhasilan proses belajar megnar dapat dilihat dari tiga ranah sebagai mana teori yang yang diungkapkan oleh Bloom salah satu tokoh Humanistik ini menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:⁶

1. Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi.
2. Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi.
3. Domain afektif, terdiri atas lima tingkatan: pengenalan, merespon, penghargaan, pengorganisasian, pengamalan.

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27-28

⁵ Depag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1995), 576

⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 75

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor Kognitif, Afektif dan Psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.⁷

3. Bentuk- Bentuk Prestasi Belajar

Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping dari prosesnya. Bentuk hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang / mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Howard Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yaitu [a] ketrampilan dan kebiasaan, [b] pengetahuan dan pengertian, [c] sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

Gagne mengemukakan lima kategori tipe hasil belajar, yaitu [a] verbal information, [b] intelektual skill, [c] cognitive strategy, [d] attitude, dan [e] motor skill. Sementara Benyamin Bloom berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang hendak kita capai digolongkan menjadi tiga bidang, yakni [a] bidang kognitif, [b] bidang afektif, dan [c] bidang

⁷ Yaiful Bakhri Djamarah, ... 24

psikomotor. Masing-masing bidang dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan.⁸

Oleh karena sistem pendidikan kita menganut teori yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom, maka hasil belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu:⁹

a. Tipe hasil belajar Kognitif

Tipe pertama menurut Bloom ini meliputi :

1. *Knowledge* (pengetahuan, ingatan) Tipe hasil belajar ini merupakan tipe hasil belajar tingkat rendah.
2. *Comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh) Ada tiga macam pemahaman, yaitu pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran dan pemahaman ekstrapolasi.
3. *Application* (penerapan) Adalah kesanggupan menerapkan dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi bukan ketrampilan motorik tapi lebih banyak ketrampilan mental.
4. *Analysis* (menguraikan, menentukan hubungan) adalah kesanggupan memecah, mengurai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 45-46.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 23.

bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan / hirarki.

b. Tipe hasil belajar bidang afektif

Bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi / perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa tingkatan bidang afektif sebagai tujuan dan tipe hasil belajar, yaitu:

1. Receiving / Attending (sikap menerima), yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, ataupun gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar)
2. Responding (memberikan respons), yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Dalam hal ini termasuk ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
3. Valuing (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Termasuk

di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.

4. Organization (organisasi), yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain dan kemantapan, serta prioritas nilai yang telah dimilikinya.
5. Characterization (karakteristik nilai), yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang sedang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁰

c. Tipe hasil belajar Psikomotoris

Hasil belajar bidang ini tampak dalam bentuk ketrampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu (seseorang). Tipe hasil belajar

ini mempunyai 6 tingkatan keterampilan, yaitu:

1. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
2. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
3. Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain

¹⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,... 53-54

4. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan
5. Gerakan-gerakan skill, mulai dari ketrampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks
6. Kemampuan yang berkenaan dengan non decursive komunikasi seperti gerakan ekspresif, interpretatif.¹¹

4. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar jika dikelompokkan ada faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor ekstern dan intern. Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Yang meliputi:

a. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

1) Metode mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.¹²

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*,... 54

¹² Winarno Surakhmat, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980),

Sebagaimana diketahui secara umum, ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

- a) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran.
- b) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berpikirnya.
- c) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
- d) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
- e) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.¹³

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang lama biasa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar

¹³ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 2003), 80

dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.¹⁴

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

3) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar tidak terlepas dari interaksi antara guru dengan siswa. Maka selayaknya sebelum memulau materi pelajaran seorang guru harus berupaya untuk memancing perhatian siswa agar tertarik kepada dirinya. Jika itu terjaddi siswa akan lebih antusias untk memahami materi yang disampaikan oleh seorang guru.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa

¹⁴ *Ibid.*,

merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

4) Relasi siswa dengan siswa

Sekolah merupakan cerminan masyarakat dalam skala kecil. Implikasinya adalah terjadinya interaksi sosial antara siswa satu dengan yang lainnya. Peran sekolah disini adalah menciptakan suasana nyaman dan akademis sehingga siswa akan nyaman belajar dan juag bersaing untuk mendapatkan prestasi terbaik.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat kaitannya dengan sebuah media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materinya, baik media fisual, audio, maupun audio fisual. Maka selayaknya guru memilih media yang tepat dalm proses penyampaiina materi dikelas..

b. Faktor masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.¹⁵

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

c. Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.¹⁶

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Adapun faktor-faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut

- a. Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk

¹⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, 97

¹⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 87

mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang berpenglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.¹⁷

b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelengensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, motivasi).

1) Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.¹⁸ Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 145-

¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007),

2) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*non-volitional attention*).¹⁹

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk interaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negative. Untuk mengantisipasi sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

¹⁹ Tohirin, *Psikologi Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 129-130

4) Bakat

Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.²⁰

5) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.²¹

6) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor

²⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar...*, 150

²¹ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2004), 194

di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.²²

c. Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)²³

1) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

2) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah

²² Nanang Hanafiah, dkk., *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 26-27

²³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 135-137

lainnya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

B. KINERJA GURU

1. Pengertian Kinerja Guru

Pendidikan merupakan kunci utama dalam suatu bangsa untuk mengangkat harkat dan martabatnya. Melalui pendidikan pula budaya bangsa akan tercermin. Tujuan pendidikan dalam negara Indonesia telah tercantum dalam pembukaan undang-undang Dasar 1945, menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga mengembangkan manusia seutuhnya, yang paling penting itu semua adalah menjadikan manusia bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Kiranya sangat jelas dan juga semakin menegaskan tentang fungsi pendidikan bagi negara dan juga bangsa Indonesia. Begitu kompleksnya dan juga pentingnya pendidikan bagi negara kita ini maka hal ini harus disadari oleh semua pihak baik itu pemerintah dan juga guru.

Harus ada peningkatan upaya kerjasama antara pemerintah dengan guru, misalnya menambah anggaran untuk pengembangan pendidikan. Sedangkan guru harus menyadari posisinya dan juga meningkatkan kinerja dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Nasional. Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan

keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan kerjanya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan oleh guru.

Kinerja guru adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi yang edukatif antara guru dengan peserta didik yang mencakup suasana kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai pada tahap evaluasi dan tindak lanjut agar samapi pada tujuan pengajaran.²⁴ Berdasarkan berdatap di atas maka perbaikan kinerja baik untuk individu maupun kelompok menjadi pasal perhatian dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi sekolah.

Wowa S. Kuswana mengemukakan bahwa:

Kinerja guru dikatakan berhasil apabila memberikan efek terhadap perkembangan potensi siswa dalam konteks psikologis dan fisik, yakni bersifat positif terhadap apa yang dipelajarinya, baik dilihat dari tujuan serta manfaatnya. Sehingga kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang. Intinya apakah terjadi perubahan perilaku berpikir sistematis dan terampil mengenai apa yang terjadi.²⁵

Kinerja guru bertumpu pada karakteristik aktivitas pelayanan pengajaran secara totalitas, mulai dari mempersiapkan, melaksanakan dan

²⁴ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka cipta, 1997) cet I, 8

²⁵ Wowa S. Kuswana, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008),

mengevaluasi secara sistematis dan berkesinambungan. Yaslis Ilyas mengemukakan bahwa:

Kata “kinerja” dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris “*performance*” yang berarti (1) pekerjaan, perbuatan atau (2) penampilan, pertunjukan. *Performance* berasal dari kata “*to perform*” dengan beberapa entries yaitu: (1) melakukan, menjalankan, dan suatu niat atau nazar, (2) melaksanakan atau (3) melakukan sesuatu yang diharapkan oleh seseorang atau mesin.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa entries tersebut “*to perform*” adalah melakukan suatu kegiatan dan menyempurnakannya sesuai dengan tanggung jawab dan sesuai dengan hasil seperti yang diharapkan, sedangkan arti kata *performance* merupakan kata benda (noun) dimana salah satunya adalah “*thing done*” (sesuatu hasil yang telah dikerjakan). Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh guru sesuai dengan perannya dalam organisasi sekolah.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut merupakan pengekspresian seluruh potensi dan kemampuan yang dimiliki seseorang serta menuntut adanya kepemilikan yang penuh dan menyeluruh. Dengan demikian, munculnya kinerja seseorang merupakan akibat dari adanya suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan profesi dan job description individu yang bersangkutan.

Jadi dengan demikian, kinerja (*performance*) adalah suatu hasil yang telah dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang

²⁶ Yaslis Ilyas, *Kinerja: Teori, Penilaian dan Penelitian*, (Depok: FKMUI, 20002), 179-

dilaksanakan secara legal, tidak melanggar hukum serta sesuai dengan moral dan tanggung jawab yang dibebankan guru. Kinerja merupakan alat yang dibutuhkan oleh organisasi sekolah untuk mencapai sukses. Peningkatan kinerja guru secara perorangan akan mendorong kinerja sumber daya manusia secara keseluruhan, yang direfleksikan dalam kenaikan produktifitas dalam proses belajar mengajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan baik, kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Kompetensi dan Tugas Guru

a. Kompetensi guru

Profesionalisme guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah yang berbasis ilmu pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran kurikulum. Jika seorang guru memiliki kompetensi profesional maka dalam pembelajarannya guru akan melibatkan peserta didiknya dalam memecahkan masalah, mencari sumber informasi, serta menyajikan dan mempertahankan pandangan dan hasil kerja mereka kepada teman sejawatnya. Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas

mengajarnya dengan berhasil.²⁷ Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ada 3 yaitu kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi profesional.²⁸ Keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh ketiganya. Selanjutnya akan diuraikan masing- masing dari kompetensi tersebut :

1. Kompetensi pribadi

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk Tuhan. Ia wajib menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan kepada peserta didik secara benar dan bertanggung jawab. Beberapa kompetensi pribadi yang mestinya ada pada seorang guru yaitu, memiliki pengetahuan tentang materi yang menjadi tanggung jawabnya, dan juga pengetahuan tentang perkembangan peserta didik.

2. Kompetensi Sosial

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing- masing peserta didik. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka

²⁷ B. Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008, 18

²⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan.....* 16

(seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).²⁹ Maka dapat dipahami bahwa guru bukan hanya sekedar melaksanakan kewajibannya ketika mereka berada di sekolah atau lembaga pendidikan saja akan tetapi juga ketika mereka berada di tengah- tengah masyarakat.

3. Kompetensi Profesional Mengajar

Menurut Dirjen Dikdasmen Depdiknas bahwa kompetensi guru sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Menguasai bahan pelajaran
- c. Menguasai landasan pendidikan
- d. Menyusun program pengajaran
- e. Melaksanakan prograam pengajaran
- f. Menilai hasil dalam PBM yang telah dilaksanakan
- g. Menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran
- h. Menyelenggarakan program bimbingan
- i. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
- j. Menyelenggarakan administrasi sekolah.³⁰

Pada UU 14/2005 diterangkan bahwa kompetensi profesional seorang guru meliputi :

²⁹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan.....* 19

³⁰ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan.....* 20

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³¹

³¹ UU No 14/2005 tentang guru dan dosen

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat.

4. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi pedagogic merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³²

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :³³

a. Pemahaman Terhadap Peserta Didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu komponen dari kompetensi pedagogik. Ada empat hal yang harus

³²Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 25

³³Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, 75-111

dipahami oleh pendidik yaitu kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif.³⁴

1) Kecerdasan

Dalam perkembangan kemampuan berfikir bersamaan dengan bertambahnya umur, ditemukan bahwa adanya perbedaan tingkat kestabilan. Hasil tes dibawah usia lima tahun tidak stabil. Kestabilan terjadi setelah anak berusia lebih dari lima tahun.

Selain perbedaan antar individu, terdapat pula perbedaan kemampuan dalam individu sendiri.

2) Kreativitas

Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai dan sebaliknya. Kondisi yang diciptakan oleh guru juga tidak menjamin timbulnya prestasi belajar yang baik. Hal ini perlu dipahami guru agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif, demikian pula terhadap yang pandai.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang (kaki), dan lumpuh

³⁴Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara, 2003), 119

karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Sehingga guru harus bersikap lebih sabar dan telaten tetapi dilakukan secara wajar sehingga tidak menimbulkan kesan negatif.

4) Perkembangan kognitif

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis dan fisik, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia, perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan suatu proses kematangan. Perubahan-perubahan ini tidak bersifat umum, melainkan merupakan hasil interaksi antara potensi bawaan dengan lingkungan. Baik peserta didik yang cepat maupun lambat, memiliki kepribadian yang menyenangkan atau menggelisahkan, tinggi maupun rendah, sebagian besar tergantung pada interaksi antara kecenderungan bawaan dan pengaruh lingkungan.

Guru dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak, selain itu guru memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak, sehingga dapat mengidentifikasi problem-problem yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.

b. Menguasai Teori Belajar dan Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu :

- 1) Identifikasi Kebutuhan.
- 2) Identifikasi Kompetensi.
- 3) Penyusunan Program Pembelajaran.

c. Menyelenggarakan Pembelajaran yang Mendidik

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun dalam perencanaan.³⁵ Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakala para siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori tentang belajar mengajar, pelajar diperlakukan pula kemahiran dan ketrampilan teknik mengajar.

Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses...*, 21

sesuai dengan karakteristik peserta didik. Jika relevan, guru memanfaatkan teknologi informasi komunikasi (TIK) untuk kepentingan pembelajaran.³⁶

Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian guru yang berbeda untuk setiap individu siswa.

d. Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Guru mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan pada komentar atau pertanyaan peserta didik. Adapun indikator-indikatornya yaitu :

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan / tanggapan tersebut.

³⁶Soetjipto dan Rafles Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, Cet 2, 2004), 45

- 3) Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.
- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
- 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.³⁷

Pertanyaan peserta didik dalam kelas ataupun di luar kelas sebaiknya didengarkan dan direspon dengan baik oleh guru, sebagai pendekatan emosional antara guru dan murid. Dan adanya sikap saling menghargai.

e. Pengembangan Peserta Didik untuk Mengaktualisasikan Berbagai Potensi yang Dimilikinya

Guru dapat menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya samapi ada bukti jelas bahwa peserta didik mengaktualisasikan petensi mereka.

³⁷Daryanto, *Standard Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Yogyakarta : Gava Media, 2013), 46-47

Seiring kemajuan teknologi informasi yang telah demikian pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar.³⁸

Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain melalui kegiatan ekstrakurikuler (ekskul), pengayaan dan remedial serta Bimbingan Konseling (BK).

f. Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi Hasil Belajar

Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru mampu menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajarannya.

Untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran, perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut

³⁸Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, 16-17

dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.³⁹

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan.⁴⁰

Dalam proses belajar mengajar, penilaian hasil belajar ini sangatlah penting untuk dilaksanakan. Karena dengan penilaian hasil belajar inilah seorang guru bisa mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut.

b. Tugas Guru

1. Tugas profesi

Tugas profesi guru PAI adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai atau mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar.

a. Mengajar

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Sebagaimana pendapat Zakiah Darajat, dkk., yang menyatakan bahwa tugas

³⁹Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2005), 111

⁴⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung : PT.Rosdakarya Offset, 2008), 87

guru sebagai pendidik atau tugas mendidik itu berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar dan kegiatan bimbingan bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan peserta didik senantiasa terkandung tugas mendidik.⁴¹

Dalam proses mengajar erat kaitannya dengan persiapan bagi seorang guru dalam mempersiapkan komponen-komponen mengajar yang nantinya juga mempengaruhi kinerjanya. Menurut Muji Hariani dan Noeng Muhajir terdapat sejumlah kinerja (*performance*) guru atau staf pengajar dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang populer diantara model-model standford. Berikut ini akan dikemukakan secara singkat deskripsi 3 model tersebut yaitu:

a. Model Rob Norris

Pada model ini ada beberapa komponen kemampuan mengajar yang perlu dimiliki oleh seseorang staf pengajar atau guru yakni:

- 1) Kualitas-kualitas personal dan professional
- 2) Persiapan pengajaran
- 3) Perumusan tujuan pengajaran
- 4) Penampilan guru dalam mengajar di kelas
- 5) Penampilan siswa dalam belajar
- 6) Evaluasi

b. Model Oregon

Menurut ini kemampuan mengajar di kelompokkan menjadi:

5. Kemampuan dan persiapan mengajar
6. Kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar

⁴¹ Zakiah Daradjat,dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Ed. I, Cet. II, 265.

7. Kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar
8. Kemampuan hubungan dengan tanggung jawab professional

c. Model Standford

Model ini membagi kemampuan mengajar dalam lima komponen, tiga dari lima komponen tersebut dapat diobservasi di kelas meliputi komponen tujuan, komponen guru mengajar, dan komponen evaluasi.⁴²

b. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru peserta didik dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Di sinilah tugas utama guru Pendidikan Agama Islam, tidak hanya mengajar dalam arti mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi mentransfer nilai-nilai kepada peserta didiknya (*transfer of value*), yang akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari. Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer.

Di sini terjadi proses transfer nilai-nilai yang ada pada guru (pribadi guru) kepada peserta didiknya yang kemudian pribadi guru akan tercermin pada pribadi peserta didik. Dengan

⁴² *Ibid.*, 92

demikian, secara esensial dalam proses pendidikan guru itu bukan hanya berperan sebagai " pengajar " yang *transfer of knowledge* tetapi juga "pendidik" yang *transfer of values*. "Ia bukan saja pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi menjadi contoh seorang pribadi manusia yang baik".⁴³ Profesi sebagai seorang guru bukan saja sekedar memberika pengetahuan kepada para peserta didiknya akan tetapi juga diharapkan dapat teerjadi perubahan sikap pada peserta didik ketika proses belajar mengajar itu selesai.

c. Mengevaluasi hasil Belajar Mengajar

Menilai atau evaluasi adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisa dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan".⁴⁴"Kegiatan penilaian atau evaluasi PAI mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesudah mengikuti proses pembelajaran".⁴⁵

⁴³ Ardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. IX, 136.

⁴⁴ Abdullah Sukarta, *Pedoman Pelaksanaan Mata Pelajaran Fiqih untuk Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Direktorat jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), Cet. II, 146.

⁴⁵ Zuhairini,dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. III, 146.

Dengan melakukan evaluasi guru dapat mengetahui tingkat kemajuan belajar peserta didik, menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan memperoleh umpan balik atau *feed back* dari KBM yang dilakukan. Selain itu, penilaian juga merupakan balance antara rencana dan tujuan yang ingin dicapai. "Tanpa penilaian maka sulit mengetahui apakah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana dan tujuan dapat dicapai dengan baik, apa kendala-kendala atau hambatan-hambatan yang dihadapi dan sebagainya".⁴⁶ Oleh karena guru merupakan orang yang paling mengetahui proses dan hasil belajar peserta didik, maka penilaian merupakan kegiatan yang mutlak dilakukan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran

9. Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati dan menjadi teladan peserta didiknya. Untuk itu diperlukan karakteristik kepribadian guru yang saleh. Karakter pribadi guru yang benar-benar mendidik dan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Sebab dalam Islam guru adalah orang yang turut bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi (akhlak) anak, dialah orang yang akan mencetak peserta didiknya

⁴⁶ Abdul Hamid dan H.A. Kadir Djaelani (eds.) *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 46.

menjadi anak saleh, sebagaimana pendapat Al-Ghazali dalam buku desain pembelajaran PAI yang menyatakan bahwa seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan hati atau jiwa peserta didiknya sehingga semakin mendekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini.⁴⁷

Mengingat pentingnya tugas guru sebagaimana di perankan di atas, tentunya tidak akan terlepas dari peranan seorang guru itu sendiri dalam memberikan bimbingan, petunjuk, teladan, bantuan, latihan penerangan, pengetahuan, pengertian, kecakapan, keterampilan, nilai-nilai, norma-norma, kebenaran, kejujuran serta sikap-sikap dan sifat-sifat yang baik dan terpuji. Oleh sebab itu selain memiliki kompetensi profesionalisme, seorang guru juga memiliki karakteristik kepribadian yang mantap agar dapat melaksanakan tugasnya. Karena "kematangan intelektual tidak menjamin kematangan pribadi seseorang".

10. Tugas Kemasyarakatan

Profil guru tidak hanya berlaku di kelas saja, hal itu juga dibawa dalam masyarakat. Sebagai guru agama yang tinggal di dalam masyarakat tidak dapat mengelakkan dirinya sebagai pemimpin agama, sehingga sewaktu-waktu ada kegiatan keagamaan, diminta atau tidak diminta oleh masyarakat harus tampil ke depan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini sangat cepat

⁴⁷ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet.I, 93

berpengaruh kepada masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan filter yang kuat, agar masyarakat tidak mudah terpengaruh dan goyah oleh derasnya perubahan dewasa ini. Untuk itu sebagai seorang figur agama ia harus dapat menempatkan diri, yakni *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* yaitu di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun dan di belakang memberikan dorongan dan motivasi.

"Oleh karena itu, sebagai figur guru agama, janganlah dirusak kepercayaan yang telah diberikan masyarakat, sebab apabila kepercayaan itu rusak sekali saja maka masyarakat tidak akan percaya lagi".⁴⁸ Jadi guru PAI tidak hanya mempunyai tugas profesi yang terikat oleh dinas, ia juga mempunyai tugas kemanusiaan, keagamaan dan kemasyarakatan di luar dinas. Tugas profesi ini dianggap sebagai tugas pokok guru sebagai seorang yang profesional.

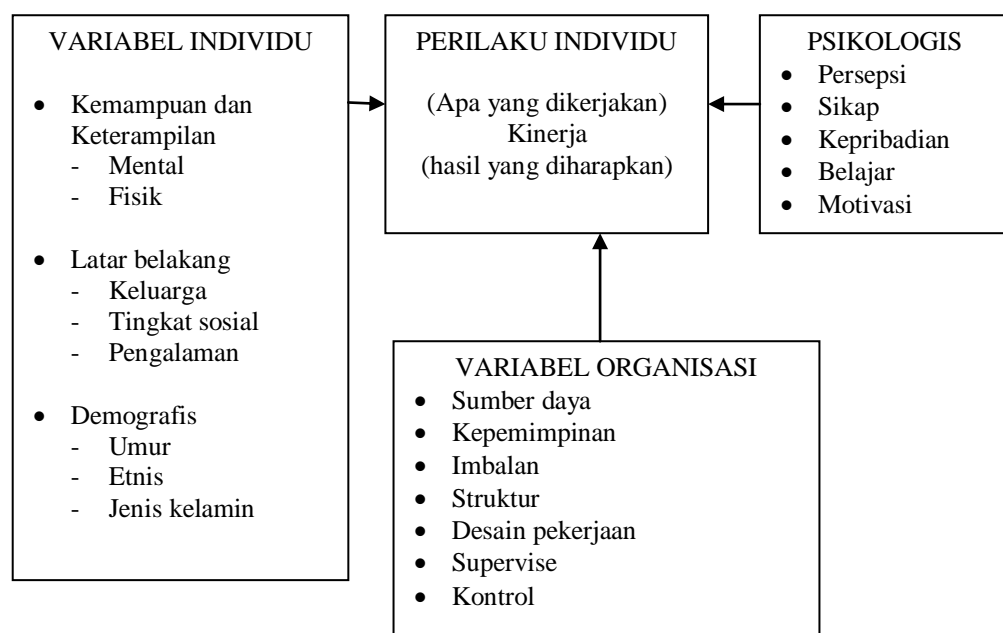
3. Model Teori Kinerja

Dalam melakukan tugasnya sebagai seorang guru tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut teori kinerja faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru adalah faktor individu, faktor organisasi dan faktor psikologis. Faktor inilah yang nantinya mempengaruhi profesionalisme seorang guru dalam menjalankan tugas-tugasnya. Ketika faktor tersebut saling melengkapi satu sama lain, jika

⁴⁸ Abdul Aziz, " Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Tantangan Masa Depan ", *Himmah Jurnah Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. IV, Ed. 9, Januari-April, 2003, hlm.55.

salah satu faktor tersebut tidak mendukung maka juga akan berpengaruh terhadap kinerja dari seorang guru. Begitu pula sebaliknya jika faktor tersebut sama-sama mendukung bisa dipastikan jika kinerja seorang guru dalam menjalankan tugasnya dapat berjalan dengan baik.

“Gibson menyampaikan model teori kinerja dan melakukan analisis terhadap sejumlah variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja individu”. Diagram skematis variabel yang mempengaruhi perilaku dan kinerja seperti pada gambar 2.2.



Gambar 2.1: Diagram Skematis Teori Perilaku dan Kinerja dari Gibson.⁴⁹

4. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja adalah proses menilai hasil karya personal dalam suatu organisasi melalui instrument penilaian kerja. Pada hakikatnya

⁴⁹ *Ibid.*, 66-69

penilaian kinerja merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja personal dengan membandingkannya dengan standar buku penampilan. Kegiatan penilaian kinerja ini membantu pengambilan keputusan bagian personalia dan memberikan umpan balik kepada para personal tentang pelaksanaan kerja mereka.⁵⁰

Melalui penilaian itu kita dapat mengetahui apakah pekerjaan itu sudah selesai atau belum dengan uraian pekerjaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan melakukan penilaian demikian, seorang pemimpin akan menggunakan uraian pekerjaan sebagai tolak ukur. Bila pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan atau melebihi uraian pekerjaan, berarti pekerjaan itu berhasil dilaksanakan dengan baik. Bila di bawah uraian pekerjaan maka berarti pelaksanaan pekerjaan tersebut kurang.

Dengan demikian penilaian kinerja dapat didefinisikan sebagai proses formal yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pelaksanaan pekerjaan atau unjuk kerja seorang personal dan memberikan umpan balik untuk kesesuaian tingkat kinerja. Ia sering pula disebut dengan kegiatan kilas balik unjuk kerja atau penilaian personal atau evaluasi personal.⁵¹

Penilaian kinerja mencakup faktor-faktor antara lain:

- a. Pengamatan, yang merupakan proses menilai dan menilik perilaku yang ditentukan oleh sistem pekerjaan.

⁵⁰ Yaslis Ilyas, *Kinerja: Teori ...*, 87

⁵¹ *Ibid.*, 87-88

- b. Ukuran, yang dipakai untuk mengukur prestasi kerja seorang personal dibandingkan dengan uraian pekerjaan yang telah ditetapkan untuk personal tersebut.
- c. Pengembangan, yang bertujuan untuk memotivasi personal mengatasi kekurangannya dan mendorong yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

Penilaian kinerja biasanya dilaksanakan sekali setahun. Cara penilaiannya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan itu dengan uraian pekerjaan atau dengan pekerjaan sejenis lainnya yang telah dilaksanakan oleh personal lainnya dalam jangka waktu satu tahun.⁵²

C. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Belajar merupakan usaha sadar seseorang untuk merubah tingkah laku yang berlangsung dalam waktu yang tidak sebentar, dalam upaya menguabah tingkah laku ada sebuah interaksi antara seorang peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran. Selain seorang guru mentransfer ilmu pengetahuan dalam interaksi ini juga terjadi transffer nilai-nilai dari seorang guru kepada peserta didik.

Tujuan akhir yangg diharapkan dari proses pembelajaran adalah adanya prestasi belajar yang semakin baik. Dalm rangka mencapai tujuan prentasi yag baik maka bisa ditunjang dengan berbagai macam kegiatan yang

⁵² *Ibid.*, 88-89

dilakukan oleh seorang guru yang salah satu upayanya adalah menciptakan budaya sekolah yang dapat menunjang prestasi belajar siswa. Budaya sekolah dibentuk oleh orang-orang secara sadar dan memiliki asumsi mengenai keyakinan tentang visi sekolah, kurikulum, pengajaran, evaluasi, dan struktur organisasi. Orang akan terintegrasi terhadap konsep unsur-unsur budaya ini dengan menciptakan makna dan konsistensi untuk diri mereka sendiri, karena budaya masuk kedalam pola nilai keyakinan dan tradisi yang telah terbentuk selama didirikannya sekolah hal ini berfungsi sebagai landasan untuk memperbaiki mutu pendidikan dan mutu sekolah yang salah satunya dapat dilihat berdasarkan prestasi belajar siswa.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan stakeholder sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah

Budaya sekolah sangat erat kaitanya dengan pembentukan suasana sekolah yang kondusif. Efektivitas pengembangan kondisi sekolah mengacu

pada materi diskusi Partnership For Global Learning (2012) harus memenuhi 6 indikator sebagai berikut:

- a. Memusatkan fokus pembelajaran pada hasil belajar peserta didik.
- b. Menjamin keseimbangan antara kegiatan belajar individual, kolaborasi, dan belajar dalam interaksi sosial.
- c. Selaras dengan kebutuhan pengembangan motivasi peserta didik.
- d. Sensitif terhadap perbedaan individu
- e. Menantang peserta didik dengan tidak memberikan lebih dari kapasitasnya.

Belum semua sekolah memahami pentingnya budaya sekolah. Hal ini terlihat pada fakta bahwa belum semua sekolah memiliki program pengembangannya. Kondisi ini terjadi karena sebagian kepala sekolah belum memahami dan terampil dalam merencanakan, melaksanakan pengembangan, dan mengukur efektivitas pengembangan budaya sekolah. Hal itu tidak berarti kepala sekolah tidak memperhatikan pengembangannya. Pada kenyataannya banyak kepala sekolah yang sangat memperhatikan akan pentingnya membangun suasana sekolah, suasana kelas, membangun hubungan yang harmonis untuk menunjang terbentuknya norma, keyakinan, sikap, karakter, dan motif berprestasi sehingga tumbuh menjadi sikap berpikir warga sekolah yang positif. Hanya saja kenyataan itu sering tidak tampak pada dokumen program pengembangan budaya.

Penyebaran dan perkembangannya berproses seiring dengan perkembangan kehidupan. Stolp dan Smith menyatakan budaya sekolah

berkembang bersamaan dengan sejarah sekolah. Wujudnya dalam bentuk norma, nilai-nilai, keyakinan, tata upacara, ritual, tradisi, mitos yang dipahami oleh seluruh warga sekolah. Karena perbedaan tingkat keyakinan, norma, dan nilai-nilai yang diyakini oleh warga sekolah telah menyebabkan sekolah memiliki tradisi berbeda-beda.

2. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Seperti diuraikan pada bagian terdahulu, budaya sekolah berintikan sejumlah norma, nilai, keyakinan, sikap, mitos, dan kebiasaan yang terbentuk sepanjang perjalanan sekolah yang bersangkutan. Bentuk budaya sekolah secara instrinsik muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai support yang mendukung dan membangun kinerja sekolah. unsur-unsur budaya sekolah dikelompokkan dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata.

Unsur yang kasat mata dapat termanifestasikan secara konseptual/verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) kurikulum; (3) bahasa komunikasi; (4) narasi sekolah; (5) narasi tokoh-tokoh; (6)

struktur organisasi; (7) ritual; (8) upacara; (9) prosedur belajar mengajar; (10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman; (11) pelayanan psikologi sosial, dan ; (12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur kasat mata yang bersifat visual/material meliputi; (1) fasilitas dan peralatan; (2) artifak dan tanda kenangan; serta (3) pakaian seragam'.⁵³

Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia, dan nilai-nilai. Semua unsur yang tidak kasat mata tersebut adalah sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu dinyatakan secara konseptual dalam bentuk rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang lebih konkrit yang akan dicapai oleh sekolah. Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat abstrak, unik, dan senantiasa berproses dengan dinamika yang tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dapat dikenali sebagai artifak berupa perilaku verbal, perilaku non verbal, dan benda hasil budaya. Perilaku verbal meliputi ungkapan tertulis/lisan dalam bentuk kalimat dan kata-kata. Perilaku non verbal berupa ungkapan dalam tindakan. Benda hasil budaya berupa, arsitektur, eksterior, interior, lambang, tata ruang mebelair, dan benda hasil budaya lainnya. Selanjutnya Jumadi dalam junalnya mengemukakan mengemukakan bahwa dibalik artifak

⁵³ ⁵³ Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2000).
100

tersebut tersembunyi budaya yang berupa nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi.⁵⁴ Dalam hubungan dengan pengelompokannya budaya sekolah memiliki dua lapisan yaitu lapisan pertama dan lapisan kedua. Lapisan pertama disebut artifak. Unsur-unsur yang terdapat dalam lapisan pertama ini, sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat diamati. unsur-unsur yang dapat diamati berupa (1) arsitektur, (2) tata ruang; (3) eksterior; (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) peraturan-peraturan, (6) upacara, (7) simbol, (8) logo, (9) slogan, (10) bendera, (11) gambar-gambar, (12) tanda-tanda sopan santun, (13) cara berpakaian. Sedangkan unsur yang tidak dapat diamati secara jelas berintikan norma dan perilaku bersama dari warga sekolah.

Lapisan kedua budaya sekolah berupa nilai-nilai bersama yang dianut kelompok, berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkrit, dibawah ini disajikan bagan lapisan kultur sekolah dengan seluruh aspek yang terdapat di dalamnya, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur budaya sekolah pada dasarnya terdiri dari dua kelompok, yakni kasat dan tidak kasat mata. Unsur kasat mata dapat termanifestasikan secara konseptual/verbal maupun visual material sehingga unsur-unsur tersebut dapat diamati. Unsur-unsur ini meliputi aspek artifak fisik dan artifak perilaku. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar mengenai kenyataan yang

⁵⁴ Jumadi. (2006). *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*. diakses tanggal 14 Mei 2016. 5

luas, makna hidup, dan nilai-nilai. Unsur-unsur ini termanifestasikan dalam keyakinan, nilai, dan asumsi

3. Peran Budaya sekolah dalam Peningkatan Prestaasi Belajar

Asrori Ardiansyah mengemukakan bahwa kinerja sekolah yang dirumuskan adalah prestasi yang diperoleh dari proses atau perilaku sekolah, yang dapat dilihat dari produktifitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja dan moral kerjanya.⁵⁵

Rumusan tersebut menitikberatkan pada prestasi yang diperoleh dari proses atau perilaku sekolah. Dengan demikian maka kinerja sekolah dapat dikatakan baik jika keseluruhan proses atau perilaku sekolah bersifat efektif, efisien, inovatif, dan produktif. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kinerja sekolah juga meliputi kinerja siswa, yaitu hasil belajar dan atau perilaku belajar, yang didalamnya berisi disiplin, motivasi, daya saing, dan daya kerja sama, kemampuan untuk berprakarsa, dan memperhitungkan resiko, serta sikap pencapaian prestasi dalam persaingan. Berkenaan dengan output sekolah, dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan baik jika prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang penting dalam hal : (a) hasil tes kemampuan akademik yang berupa nilai ulangan umum, ujian akhir sekolah, dan ujian nasional, dan (b) prestasi bidang non akademik, seperti olahraga, seni, dan ketrampilan. Pengaruh budaya sekolah atas prestasi siswa memiliki korelasi yang tinggi dengan (a) prestasi dan

⁵⁵ Ardiansyah Asrori. (2010). Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah. diakses tanggal 15 Mei 2016. 6

motivasi untuk berprestasi, (b) sikap dan motivasi kerja guru, dan (c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. Namun demikian, analisis kultur sekolah harus dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh.⁵⁶ Selanjutnya dikemukakan bahwa, sesuatu yang ada pada kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitannya dengan aspek yang lain, seperti (a) rangsangan untuk berprestasi, (b) penghargaan terhadap prestasi, (c) komunitas sekolah yang tertib, (d) kepemimpinan, dan (e) hubungan akrab sesama guru. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dampak kultur sekolah terhadap prestasi siswa meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung, melainkan melalui berbagai variabel, antara lain semangat kerja dan motivasi untuk berprestasi.

Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif semua warga sekolah, merupakan hasil perjalanan sekolah, dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah perlu menyadari keberadaan aneka kultur sekolah dengan sifat negatif dan positif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk kultur sekolah yang positif.

Kultur sekolah mempunyai korelasi yang kuat dengan peningkatan motivasi dan pencapaian belajar dari para siswa, dan

⁵⁶ Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.
111

berkorelasi dengan produktivitas dan kepuasan guru. Disamping itu juga dikemukakan bahwa kultur sekolah tampak berdampak pada lima hal: (1) tantangan akademik, (2) pencapaian belajar, (3) pengenalan atau pemahaman pencapaian mereka, (4) komunitas sekolah, dan (5) persepsinya terhadap tujuan sekolah. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa siswa lebih termotivasi belajar di sekolah dengan dukungan kultur sekolah yang kuat.

Setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.⁵⁷

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar empirik yang kuat. Ini berbeda dengan kultur politik atau dunia entertain. Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teoretik dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi.

⁵⁷ Nur Syam. 2011. "*Membangun Kultur Sekolah*". Diakses 13 Mei 2016 11

Kedua, kultur budaya. Kultur budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Jika dunia luar melalui entertainment dan advertisement sangat gencar menawarkan konsumerisme dan materialisme semata, sekolah secara konsisten dan persisten menanamkan nilai-nilai transendental rela berkorban dan iklas beramal. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif dan otoritarianisme serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan, dan bertanggungjawab.

4. Indikator Budaya Sekolah

Adapun indikator budaya sekolah sebagai mana yang diungkapkan oleh Saphier dan King ada 13 Indikator :

1. Rasa Setia kawan; saling membantu antar sesama.

2. Percobaan; dapat menjadi pendorang bagi teman-temannya untuk meningkatkan prestasi belajar.
3. Memiliki rasa cita-cita yang tinggi; bertanggung jawab pada diri sendiri untuk selalu meningkatkan kualitas belajar dan juga prestasi belajar.
4. Menjangkau pengetahuan; terus berupaya untuk menemukan pengetahuan baru dan dapat menemukan teknik belajar yang sesuai dengan karakteristik dirinya.
5. Penghargaan dan pengakuan; memberikan penghargaan dan pengakuan kepada siswa yang berprestasi.
6. Menghormati orang lain; menghormati semua warga sekolah yang hakikatnya merupakan makhluk sosial.
7. Peduli; peduli dan ramah terhadap orang lain
8. Menjaga sesuatu yang dianggap penting; menjaga nama baik sekolah dan keluarga.
9. Memelihara tradisi; menjaga tradisi yang ada di sekolah.
10. Memberikan dukungan yang nyata; mendapatkan dukungan yang nyaman dari suasana sekolah yang nyaman untuk menyelesaikan seluruh tugas.
11. Proses pengambilan keputusan; dapat mengambil keputusan sesuai dengan kondisi.
12. Jujur dan keterbukaan; menjunjung tinggi keterbukaan di lingkungan sekolah.

13. Bersifat inisiatif; berupaya terus meningkatkan prestasi belajar.⁵⁸

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Pendidikan di Indonesia lebih bersifat *to born* artinya pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan pengembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, artinya setiap peserta didik memiliki intelegensi yang nantinya dikembangkan melalui pendidikan. Akan tetapi selain faktor intelegensi yang tidak kalah penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Dalam hal ini, bila faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar adalah sama, maka diasumsikan bahwa individu yang memiliki motivasi rendah atau tidak memiliki motivasi sama sekali.⁵⁹

Dorongan atau motivasi sangat diperlukan untuk mencapai kebutuhan. Adanya daya pendorong ini disebut motivasi. Dalam beberapa terminologi, motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*) yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak.⁶⁰ Sedangkan menurut Sardiman motivasi diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.⁶¹

Dari beberapa pendapat para ahli di atas jelas mengatakan motivasi merupakan sesuatu yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri yang

⁵⁸ J Shapier dan M king, 1983, *Good Seed In Strong Culture*, Edisional Leadership Journal

⁵⁹ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PR. Raja Grafindo Persada, 2014), 149

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1996), 73

menjadikannya memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Karena muncul dai dalam diri manusia manuwia maka motivasi biisa juga disebut sebagai faktor instrinsik dalam mencapai suatu tujuan. Sebagai mana pendapat ngalim purwanto menyatakan motivasi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.⁶²

Seperti yang dikutip oleh Nashar, Sudarwan Danim mengungkapkan pengertian motivasi kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial, yakni:⁶³

- a) Faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal.
- b) Tujuan yang ingin dicapai.
- c) Strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mencapai prestasi.

Tiga unsur esensial motivasi yang telah diungkapkan oleh Nashar semakin menegaskan bahwa peranan motivasi sangat penting dalam rangka mencai tujuan yang ingin dicapai. Kemudian jika dikaitkan dengan pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran maka yang harus mengupayakan timbulnya motivasi dalam diri siswa adalah seorang guru dengan melakukan berbagai macam upaya yang mungkin tidak tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Thomas M .

⁶² M. Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 1993), 61.

⁶³ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, (Jakarta: Delia Press, 2004), 37

Risk, juga memberikan penegasan tentang hal ini sebagai mana yang telah di tulis kembali oleh Zakiah Darajat: *“We may now define motivation, in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in student motives leading to sustained activity toward the learning goals”*. Artinya, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif- motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.⁶⁴

2. Hirarki Motivasi

Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya motivasi meruakan faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses pembejaran, karena belajar merupakan suatu upaya untuk mengaktualisasikan dirinya. Bagaimanapun juga seseorang membutuhkan pengakuan oleh orang lain. Pengakuan merupakan hirarki tertinggi dari berbagai macam kebutuhan walaupun ada kebutuhan yang lain. Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan semua potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya.⁶⁵

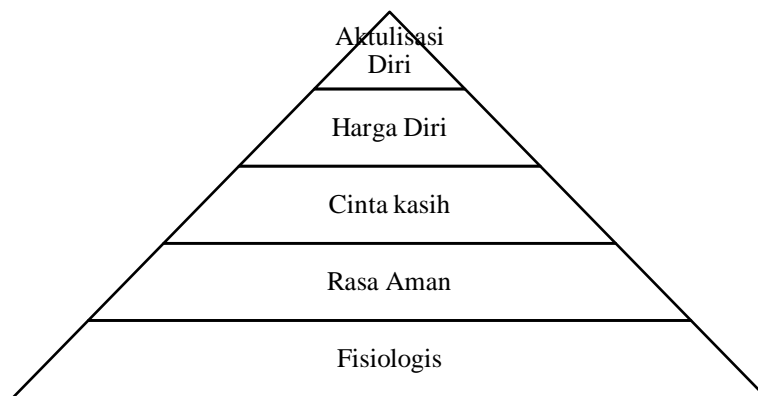
Sebagai mana teori motivasi yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yang menyatakan bahwa ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan inilah kemudian dijadikan pengertian kunci dalam memahami motivasi manusia. Maslow mengidentifikasi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar manusia dalam sebuah hierarki yang

⁶⁴ Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 140.

⁶⁵ Duane Schultz, *Growth Psychology: Models of The Healthy Personality*, terj. Yustinus, Psikologi Pertumbuhan, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 93.

terendah dan bersifat biologis sampai tingkat tertinggi dan mengarah pada kemajuan individu.

Kebutuhan-kebutuhan itu tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga psikologis. Kebutuhan itu merupakan inti kodrat manusia yang tidak dapat dimatikan oleh kebudayaan, hanya ditindas, mudah diselewengkan dan dikuasai oleh proses belajar atau tradisi yang keliru. Jika kelima motivasi tersebut digambarkan dalam sebuah hirarki maka kan terlihat sebagai berikut.



Kelima kebutuhan dasar itu tersusun secara hierarkis dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Maslow pada umumnya kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul apabila kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi. Meskipun demikian tidak mustahil terjadi pengecualian bahwa kebutuhan yang lebih tinggi muncul walaupun motif di

bawahnya belum terpenuhi. Maslow mengingatkan bahwa dalam pemuasan kebutuhan itu tidak selalu kebutuhan yang ada di bawah lebih penting atau di dahulukan dari kebutuhan yang ada di atasnya.⁶⁶ Sebagai contoh, orang yang berpegang teguh pada nilai-nilai prinsip yang diyakininya lebih memilih menderita kelaparan atau bahkan kematian daripada harus melepaskan keyakinannya itu. Maka jika melihat hirarki dari teori kebutuhan menurut Abraham Maslow pendidikan merupakan salah satu upaya yang wajib dilakukan untuk mengaktualisasikan seseorang.

3. Macam-macam Motivasi

Macam-macam motivasi secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk lebih jelasnya akan diuraikan masing-masing sebagai berikut :

- a. Motivasi *intrinsik* yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri manusia atau siswa sendiri. Jadi motivasi ini timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauannya sendiri, misalnya anak belajar karena ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Adapaun indikator prestasi

⁶⁶ Paulus Budiharjo, Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 164.

belajar : Prestasi belajar, Kebutuhan, Pengakuan yang diterima, Tanggung jawab.⁶⁷

- b. Motivasi *ekstrinsik* yaitu motivasi yang datang dari luar diri siswa. Jadi motivasi ini timbul karena ada pengaruh dari luar individu. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya.⁶⁸

Sehubungan dengan hal itu S.Nasution juga memberikan pendapatnya tentang macam-macam motivasi yang dikutip oleh Basyirudin Usman dalam bukunya Metodologi Pembelajaran Agama Islam, menurutnya motivasi dapat dibedakan menjadi bermacam-macam motivasi diantaranya “memberi angka, hadiah, persaingan, tugas yang menantang, pujian, celaan, dan hukuman”.⁶⁹ Sedangkan Woodworth dan Marguis membagi motivasi menjadi beberapa macam, yaitu:⁷⁰

- a) Motif atau kebutuhan organis

Motif atau kebutuhan organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan, seksual, berbuat dan beristirahat.

- b) Motif-motif darurat

Yang termasuk jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

⁶⁷ R.G. Owens, *Organizational Behavior in Education*, (New Jersey: Prentice-Hall, Inc, Englewood Cliffs, 1987).

⁶⁸ Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam...*, 48-50

⁶⁹ Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 10-11

⁷⁰ Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi...*, 86

c) Motif-motif

Motif ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

Seorang anak didik bukan tidak bisa mengerjakan sesuatu, tetapi ketidak mampuan itu disebabkan oleh kemauan yang tidak terlalu banyak terhadap pekerjaan yang seharusnya ia kerjakan. Motif yang kurang menyebabkan dorongan dan kemauan tidak kuat sehingga hasil kerjanya tidak sesuai dengan kecakapan.⁷¹

Untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran, tidaklah cukup bagi seorang guru hanya cakap dan menguasai materi pelajaran, lebih jauh dari itu, faktor yang lebih penting dalam kegiatan pembelajaran bagi seorang guru adalah menumbuhkan motivasi belajar pada siswa, dimana motivasi merupakan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai yang diinginkan.⁷²

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, perasaan, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar adalah dorongan yang menjadi penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan yaitu untuk mencapai prestasi. Dengan

⁷¹ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 30

⁷² Nyanyu Khodijah, *Psikologi...*, 157

demikian, motivasi memiliki peran strategis dalam belajar, baik pada saat akan memulai belajar, saat sedang belajar maupun saat berakhirnya belajar. Agar dapat berperan lebih optimal maka prinsip-prinsip motivasi dalam aktivitas belajar haruslah dijalankan. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

- a) Motivasi sebagai penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar

Berbagai usaha dapat dilakukan oleh guru maupun orangtua untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa (anak) baik secara mental maupun spiritual. Menurut Mujib dan Mudzakir seperti yang dikutip oleh Nyanyu, berbagai bentuk motivasi yang dikemukakan oleh psikolog hanya bersifat duniawi dan berjangka pendek, tidak menyentuh aspek-aspek spiritual dan Ilahiyah.⁷³

E. Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Kontribusi Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar

Kinerja dapat berupa proses dan hasil kerja secara individual maupun organisasi sedangkan kompetensi berarti kemampuan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Kinerja adalah tentang

⁷³ *Ibid.*, 161

melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya. Di samping itu, kinerja (*performance*) diartikan sebagai hasil kerja seseorang pegawai, sebuah proses manajemen atau suatu organisasi secara keseluruhan, dimana hasil kerja tersebut harus dapat ditunjukkan buktinya secara konkrit dan dapat diukur (dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan).

Kinerja guru akan menjadi optimal, bilamana diintegrasikan dengan komponen persekolahan, apakah itu kepala sekolah, guru, karyawan maupun anak didik. Kinerja guru akan bermakna bila dibarengi dengan *nawaitu* yang bersih dan ikhlas, serta selalu menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya, dan berupaya untuk dapat meningkatkan atas kekurangan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kearah yang lebih baik. Kinerja yang dilakukan hari ini akan lebih baik dari kinerja hari kemarin, dan tentunya kinerja masa depan lebih baik dari kinerja hari ini Sementara itu, Karen Seeker dan Joe B. Wilson memberikan gambaran tentang proses manajemen kinerja guru dengan apa yang disebut dengan siklus manajemen kinerja, yang terdiri dari tiga fase yakni perencanaan, pembinaan, dan evaluasi.⁷⁴

Perencanaan merupakan fase pendefinisian dan pembahasan peran, tanggung jawab, dan ekspektasi yang terukur. Perencanaan tadi

⁷⁴ Karen R. Seeker dan Joe B. Wilson, *Planning Successful Employee Performance (terj. Ramelan)*, (Jakarta : PPM, 2000), 87

membawa pada fase pembinaan, dimana guru dibimbing dan dikembangkan – mendorong atau mengarahkan upaya mereka melalui dukungan, umpan balik, dan penghargaan. Kemudian dalam fase evaluasi, kinerja guru dikaji dan dibandingkan dengan ekspektasi yang telah ditetapkan dalam rencana kinerja. Rencana terus dikembangkan, siklus terus berulang, dan guru, kepala sekolah, dan staf administrasi, serta organisasi terus belajar dan tumbuh.⁷⁵ Setiap fase tersebut didasarkan pada masukan dari fase sebelumnya dan menghasilkan keluaran, yang pada gilirannya, menjadi masukan fase berikutnya lagi. Semua dari ketiga fase siklus manajemen kinerja sama pentingnya bagi mutu proses dan ketiganya harus diperlakukan secara berurut.

Perencanaan harus dilakukan pertama kali, kemudian diikuti pembinaan, dan diakhiri dengan evaluasi. Dalam mengelola sekolah, kepala madrasah memiliki peran yang sangat besar, kepala madrasah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala madrasah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Untuk itu agar iklim kerja kondusif dan tercipta harmonis kerja suatu sekolah sangat perlu dibangun keterbukaan, obyektifitas evaluasi, dan tentunya upaya mewujudkan kesejahteraan anggota perlu diagendakan. Berilah *reward* yang pas untuk guru, karyawan yang benar-benar mereka pantas untuk menerima hadiah

⁷⁵.Simanjutak, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja...*, 20

tersebut. Dengan pendekatan manusiawi, saling asah-asih dan asuh sangat diyakini kepemimpinan kepala madrasah satuan pendidikan akan efektif dan hal ini sangat menunjang pencapaian tujuan sekolah yang telah digariskan/diharapkan.

Jika guru mempunyai pengelolaan kinerja yang baik, tentu akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Kinerja seorang guru akan berdampak secara langsung pada prestasi belajar siswa. Dimana jika guru berkinerja baik, maka dapat menyebabkan siswa juga berprestasi belajar yang tinggi.

2. Kontribusi Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun

lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan Psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta kebutuhan akan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat serta kebutuhan akan teman.

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

3. Kontribusi Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar

Pentingnya membangun budaya organisasi di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Stephen

Stolp⁷⁶ tentang School Culture yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya organisasi di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru.

Begitu juga, studi yang dilakukan Leslie J. Fyans, Jr. dan Martin L. Maehr tentang pengaruh dari lima dimensi budaya organisasi di sekolah yaitu: tantangan akademik, prestasi komparatif, penghargaan terhadap prestasi, komunitas sekolah, dan persepsi tentang tujuan sekolah menunjukkan survey terhadap 16310 siswa tingkat empat, enam, delapan dan sepuluh dari 820 sekolah umum di Illinois, mereka lebih termotivasi dalam belajarnya dengan melalui budaya organisasi di sekolah yang kuat.⁷⁷

Sementara itu, studi yang dilakukan, Jerry L. Thacker and William D. McInerney terhadap skor tes siswa sekolah dasar menunjukkan adanya pengaruh budaya organisasi di sekolah terhadap prestasi siswa. Studi yang dilakukannya memfokuskan tentang *new mission statement, goals based on outcomes for students, curriculum alignment corresponding with those goals, staff development, and building level decision-making*. Budaya organisasi di sekolah juga memiliki korelasi dengan sikap guru dalam bekerja. Studi yang

⁷⁶ Stephen Stolp. "Leadership for School Culture". (http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed370198.html). ERIC Digest, Number 91. Tahun 1994, penelusuran melalui google.com, tanggal 4 Desember 2008

⁷⁷ Pendapat Leslie sebagaimana yang dikutip oleh Akhmad Sudrajat dalam *Budaya Organisasi di Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/27/budaya-organisasi-di-sekolah>, tanggal 4 Desember 2011

dilakukan Yin Cheong Cheng membuktikan bahwa “ *stronger school cultures had better motivated teachers. In an environment with strong organizational ideology, shared participation, charismatic leadership, and intimacy, teachers experienced higher job satisfaction and increased productivity*”.⁷⁸

4. Kontribusi Kinerja Guru terhadap Budaya Sekolah

Budaya organisasi ditandai dengan adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu secara hakiki, misalnya tentang waktu, manusia, dan sebagainya, yang dijadikan sebagai kebijakan organisasi. Jika kita mengadopsi filosofi dalam dunia bisnis yang memang telah terbukti memberikan keunggulan pada perusahaan, di mana filosofi ini diletakkan pada upaya memberikan kepuasan kepada para pelanggan, maka sekolah pun seyogyanya memiliki keyakinan akan pentingnya upaya untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Depdiknas mengemukakan bahwa : “pelanggan, terutama siswa harus merupakan fokus dari semua kegiatan di sekolah. Artinya, semua *input - proses* yang dikerahkan di sekolah tertuju utamanya untuk meningkatkan mutu dan kepuasan peserta didik. Konsekuensi logis dari ini semua adalah bahwa penyiapan *input*, proses

⁷⁸ Pendapat para ahli tersebut diatas, sebagaimana dikutip oleh Akhmad Sudrajat dalam *Budaya Organisasi di Sekolah*, penelusuran melalui google.com, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/27/budaya-organisasi-di-sekolah>, tanggal 4 Desember 2011

belajar mengajar harus benar-benar mewujudkan sosok utuh mutu dan kepuasan yang diharapkan siswa.”

Di sekolah terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara individu dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Lingkungan ini akan dipersepsi dan dirasakan oleh individu tersebut sehingga menimbulkan kesan dan perasaan tertentu. Dalam hal ini, sekolah harus dapat menciptakan suasana lingkungan kerja yang kondusif dan menyenangkan bagi setiap anggota sekolah, melalui berbagai penataan lingkungan, baik fisik maupun sosialnya. Moh. Surya menyebutkan bahwa:

“Lingkungan kerja yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu, dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas dan sebagainya. Demikian pula, lingkungan sosial-psikologis, seperti hubungan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepemimpinan, pengawasan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya“.⁷⁹

Dalam konteks Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS, dikemukakan bahwa salah satu karakteristik MPMBS adalah adanya lingkungan yang aman dan tertib, dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).

5. Kontribusi Kinerja Guru terhadap Motivasi Belajar

⁷⁹ Moh. Surya, *Nilai-Nilai Kehidupan* (makalah), (Kuningan : PGRI PD II Kuningan, 1995), 3-8

Kinerja guru merupakan hasil dari aktifitas atau perilaku yang ditonjolkan oleh guru dalam bidang tugas dan tanggung jawabnya. Adapun tugas pokok guru adalah sebagai berikut: (1) membuat program rencana pembelajaran dan kegiatan pembelajaran semester (2) membuat satpel, (3) melaksanakan kegiatan pembelajaran (4) mengadakan penilaian semester, (5) mengisi daftar hadir siswa, (6) melaksanakan analisis hasil pembelajaran, (7) menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan, (8) melaksanakan kegiatan. Membimbing, (9) membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa, (10) melaksanakan tugas tertentu disekolah. Dari sepuluh tugas dan tanggung jawab tersebut, jika di analisis ada empat tugas pokok, yaitu perencanaan program pembelajaran, pelaksanaan program kegiatan pembelajaran, evaluasi kegiatan pembelajaran dan tugas diluar kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan profesi. Maka kinerja guru yang baik akan mampu membuat motivasi belajar anak menjadi tinggi.

6. Kontribusi Kinerja Guru dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar

Budaya yang strategis cocok secara eksplisit menyatakan bahwa arah budaya harus menyelaraskan dan memotivasi anggota, jika ingin meningkatkan kinerja organisasi. Konsep utama yang digunakan di sini adalah “kecocokan”. Jadi, sebuah budaya dianggap baik apabila cocok

dengan konteksnya. Adapun yang dimaksud dengan konteks bisa berupa kondisi obyektif dari organisasinya atau strategi usahanya.

Budaya yang adaptif berangkat dari logika bahwa hanya budaya yang dapat membantu organisasi mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, akan diasosiasikan dengan kinerja yang superior sepanjang waktu. Ralph Klimann menggambarkan budaya adaptif ini merupakan sebuah budaya dengan pendekatan yang bersifat siap menanggung resiko, percaya, dan proaktif terhadap kehidupan individu. Para anggota secara aktif mendukung usaha satu sama lain untuk mengidentifikasi semua masalah dan mengimplementasikan pemecahan yang dapat berfungsi. Ada suatu rasa percaya (*confidence*) yang dimiliki bersama. Para anggotanya percaya, tanpa rasa bimbang bahwa mereka dapat menata olah secara efektif masalah baru dan peluang apa saja yang akan mereka temui. Kegairahan yang menyebar luas, satu semangat untuk melakukan apa saja yang dia hadapi untuk mencapai keberhasilan organisasi. Para anggota ini reseptif terhadap perubahan dan inovasi. Rosabeth Kanter mengemukakan bahwa jenis budaya ini menghargai dan mendorong kewiraswastaan, yang dapat membantu sebuah organisasi beradaptasi dengan lingkungan yang berubah, dengan memungkinkannya mengidentifikasi dan mengeksplorasi peluang-peluang baru. Contoh perusahaan yang mengembangkan budaya adaptif ini adalah *Digital Equipment Corporation* dengan budaya yang mempromosikan inovasi,

pengambilan resiko, pembahasan yang jujur, kewiraswastaan, dan kepemimpinan pada banyak tingkat dalam hierarki.

Kinerja guru yang baik mampu menghasilkan budaya sekolah yang kokoh. Budaya sekolah yang kokoh mampu menghasilkan proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang baik. Pada dasarnya proses pendidikan yang terjadi di sekolah itu melibatkan tiga aspek, yaitu pendidik atau guru, siswa atau anak didik, dan lingkungan. Tiga aspek tersebut mutlak ada dalam setiap kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran. Tanpa adanya salah satu dari ketiga aspek tersebut maka pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan sempurna. Ketika pembelajaran tersebut tidak sempurna, maka dapat dipastikan bahwa hasilnya juga mengalami kepincangan. Karena akan menjadi ironi, jika pembelajaran tidak sempurna bisa menghasilkan sesuatu yang baik.

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut Mulyasa "proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya".⁸⁰

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk

⁸⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 101

mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan Uzer Usman, bahwa belajar mengajar "bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar."⁸¹

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka, menurut Rohani "setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran)."⁸²

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai

⁸¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 4

⁸² Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 93

komponen (*input*) yang saling berinteraksi (proses untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (*output*)).

Soetomo mengatakan bahwa "interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan murid, di mana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar."⁸³ Dalam interaksi belajar mengajar apabila guru yang selalu aktif memberi informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.

Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Diharapkan adanya saling percaya mempercayai antara guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar, sehingga antara guru dan murid ada keseragaman dalam bertindak dan tidak ada lagi saling

⁸³ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 32

membohongi. Guru harus mempercayai bahwa siswa-siswanya adalah individu yang dapat dididik dan mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, menurut Soetomo "guru harus dapat memahami siswa-siswanya, baik sebagai individu yang mempunyai beberapa perbedaan, maupun murid sebagai makhluk sosial."⁸⁴ Dalam interaksi belajar mengajar perlu adanya motivasi, karena motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar.⁸⁵ Tanpa motivasi maka seorang anak tidak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Dengan adanya motivasi, maka peserta didik akan mengikuti proses pembelajaran dengan rajin dan akhirnya akan mampu mengukir prestasi. Dengan adanya interaksi edukasi yang baik, maka mutu pendidikan dapat ditingkatkan.

7. Kontribusi Kinerja Guru, Motivasi Belajar dan Budaya Sekolah terhadap Prestasi Belajar

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa kinerja guru, motivasi belajar dan budaya sekolah mempunyai pengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka jika ketiga-tiganya tidak ada, tentu peningkatan prestasi belajar tidak akan sempurna. Ketiganya merupakan faktor yang cukup penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Maka dari itu, hendaknya di sekolah itu, gurunya mempunyai kinerja yang bagus, sehingga bisa memotivasi siswa untuk giat dalam

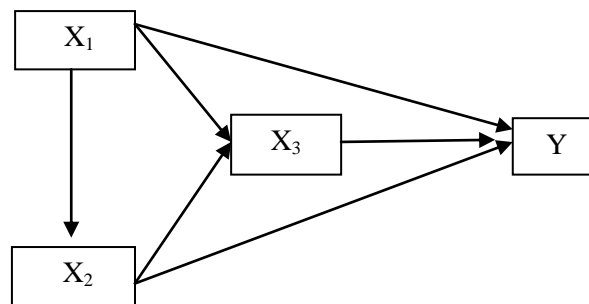
⁸⁴ *Ibid.*, 33

⁸⁵ *Ibid.*, 34

belajar, yang mampu membentuk budaya sekolah yang kokoh sehingga pada akhirnya menghasilkan prestasi belajar yang baik pula.

F. Kerangka Konseptual

Beerdasarkan paparan landasan teori yang telah penulis kemukakan pada pembaha diatas maka dapat diamail kerangka konseptual sebagaimana di bawah ini dengan melihat beberapa variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y), maka dipat digambarkan :



X₁ = Kinerja Guru

X₂ = Budaya sekolah

X₃ = Motivasi belajar

Y = Prestasi Belajar siswa

G. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindaklanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari beberapa penulis yang terdahulu diantaranya adalah:

1. Arif Sulisty Hadi⁸⁶, *“Pengembangan profesional Guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ketanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi*, Tesis Arif Sulisty Hadi, Universitas Muhammdiyah Malang, tentang pengembangan Profesional guru dalam peningkatan Prestasi belajar peningkatan prestasi siswa agama islam di MTsN Ketanggung Kecamatan Sine. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan bahwa guru agama islam sudah memenuhi persyaratan sebagai guru yang profesional karena rata-rata sudah sarjana.
2. Sumiati⁸⁷, *“Pengaruh efektifitas kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Purwakarta”* Tesis Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Yogyakarta Juli 2006. Pendidikan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini variabel kepemimpinan

⁸⁶ Arif Sulisty Hadi, *“Pengembangan profesional Guru Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Ketanggung Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi*, Tesis Arif Sulisty Hadi, Universitas Muhammdiyah Malang

⁸⁷ Sumiati, *“Pengaruh efektifitas kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMK Negeri di Kabupaten Purwakarta”* Tesis (Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Yogyakarta Juli 2006)

kepala sekolah dan motivasi kerja dicari hubungannya dengan kinerja guru. Hasil dari penelitian ini ada pengaruh yang efektif antara kepemimpinan kepala sekolah dengan motivasi kerja terhadap kinerja Guru SMK Negeri di kabupaten Purwakarta.

3. Melita Tjumiati⁸⁸, *“Pengaruh Perilaku Kepala sekolah dan Budaya sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta”*
Tesis Melita Tjumiati Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Yogyakarta Juli 2006. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah dicari hubungannya dengan kinerja Guru. Hasil dari penelitian ini ada pengaruh yang signifikan antara perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta.
4. Sudarman⁸⁹, *“Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap program sertifikasi Guru di kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun sebagai dasar penguatan Kebijakan Pemerintah Tentang Sertifikasi Guru. Program Studi Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan”*, Tesis Sudarman, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang. Penelitian ini dirancang dan dianalisis secara kualitatif atau postpositivistik, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang tanggapan positif dan tanggapan

⁸⁸ Melita Tjumiati, *“Pengaruh Perilaku Kepala sekolah dan Budaya sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kabupaten Purwakarta”* Tesis Melita Tjumiati Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Yogyakarta Juli 2006

⁸⁹ Sudarman, *“Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap program sertifikasi Guru di kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun sebagai dasar penguatan Kebijakan Pemerintah Tentang Sertifikasi Guru. Program Studi Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan”*, Tesis Sudarman, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang

negatif guru sekolah dasar di Kecamatan Jiwan terhadap persepsi guru sekolah dasar terhadap sertifikasi guru.

5. Nurdyansyah⁹⁰, “*Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*”. Tesis Nurdyansyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah (PGMI), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dilaksanakan pada madrasah ibtida’iyah. penelitian ini menjelaskan kinerja Guru dalam kompetensi profesional kaitanya dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

⁹⁰ Nurdyansyah, “*Kinerja Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa di MI Al Fattah Malang*”. Tesis Nurdyansyah, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtida’iyah (PGMI), Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang